

## Pengaruh Pengetahuan Investasi, Risk Tolerance, Dan Self Efficacy Terhadap Intensi Investasi Pasar Modal Pada Generasi-Z

Reza Fitriana Rizkia<sup>1</sup>, Fitria Ardia Pramesti<sup>2</sup>, Siti Amaroh<sup>3</sup>  
<sup>1),2),3)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus  
[rezafitrianarizkia@gmail.com](mailto:rezafitrianarizkia@gmail.com)

### Abstract

*Investments in the country's actual economy and its capital market will increase as a result of globalization. Because of this, the capital market requires members of Generation Z to have a high level of self-awareness. The purpose of this study is to examine how generation Z investors' levels of investing expertise, risk aversion, and confidence influence financial market performance. The goal of this research was to identify the factors (investment knowledge, risk tolerance, and self-efficacy) that influence people's decisions to put money into the stock market. Gen Z is the focus of this investigation. Non-probability type purposive sampling was used to choose the 200 respondents who would make up this study's sample of members of Generation Z. The validity and reliability tests were used to evaluate the research instrument, and the classical assumption test and multiple regression analysis were used to analyze the collected data. Capital market investing intentions are positively related to investment knowledge, risk tolerance, and confidence, according to the investigation. The findings of this study have important implications for encouraging younger generations' interest, trust, and self-awareness in the capital market.*

**Keywords:** Investment Intensity, Investment Knowledge, Risk Tolerance, Self Efficacy.

### Abstrak

Investasi dalam ekonomi aktual negara dan pasar modalnya akan meningkat sebagai akibat dari globalisasi. Oleh karena itu, pasar modal menuntut anggota Generasi Z memiliki kesadaran diri yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana tingkat keahlian investasi, penghindaran risiko, dan kepercayaan investor generasi Z mempengaruhi kinerja pasar keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor (pengetahuan investasi, *risk tolerance*, dan *self efficacy*) yang mempengaruhi keputusan masyarakat untuk memasukkan uang ke pasar saham. Gen Z adalah fokus dari investigasi ini. Jenis purposive sampling non-probability digunakan untuk memilih 200 responden yang akan menjadi sampel penelitian ini anggota Generasi Z. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi instrumen penelitian, dan uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Niat investasi pasar modal berhubungan positif dengan pengetahuan investasi, toleransi risiko, dan kepercayaan, menurut penyelidikan. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk mendorong minat, kepercayaan, dan kesadaran diri generasi muda di pasar modal.

**Kata Kunci:** Intensi Investasi, Pengetahuan Investasi, Toleransi Risiko, Efikasi Diri.

### PENDAHULUAN

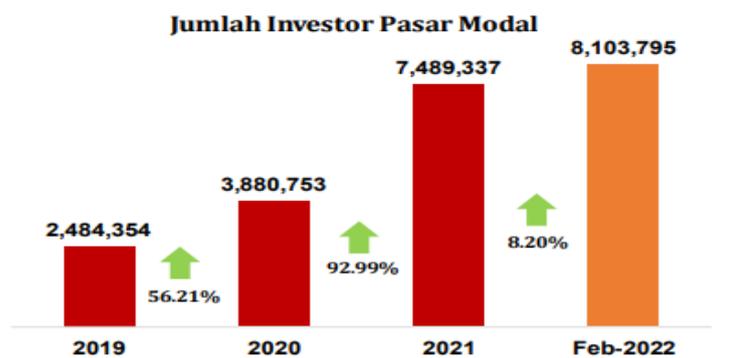
Perubahan sistem ekonomi dan teknologi informasi saat ini berdampak besar pada banyak sektor bisnis yang berbeda. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pebisnis yang gencar mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan berbagai keuntungan dan kemudahan

yang diberikan oleh kemajuan teknologi serta berlomba-lomba untuk tetap menjalankan usahanya agar dapat berkembang. Perusahaan dapat mendorong partisipasi publik dalam keberhasilannya melalui pasar modal dengan memberikan kemungkinan bagi investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut. Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan Pasar Modal sebagai “kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang terkait dengan efek yang mereka terbitkan, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek” (Ortega, 2023).

Perdagangan pasar modal merupakan sebagian besar dari semua investasi. Pengenalan Bursa Efek Indonesia telah membuat investasi pasar saham lebih mudah diakses oleh masyarakat awam. Tingkat kemajuan ekonomi dan teknis di Indonesia saat ini sebagian besar dapat dikaitkan dengan meningkatnya kecepatan pencatatan perusahaan baru di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan banyaknya investor internasional yang membuka rekening di Indonesia (Wardani, 2020). Banyak orang yang tertarik untuk berinvestasi, namun tidak banyak yang berhasil dalam jangka panjang. Alasan utama mengapa hal ini terjadi karena orang-orang yang terlibat tidak memiliki tujuan khusus untuk uang mereka yang penting bagi mereka saat berinvestasi. Hal ini mengakibatkan dua hal, yaitu pemahaman yang kurang terhadap potensi investasi dan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi (Lubis, 2019). Pertumbuhan investasi di pasar modal dapat dilihat dari meningkatnya jumlah emiten serta jumlah investor pasar modal Indonesia. Jumlah investor yang terdaftar pada tahun 2022 mengalami peningkatan, menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022.

Gambar 1

Data Pertumbuhan Investor periode 2019-2022



Sumber: PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), 2022

Pasar modal telah mengembalikan lebih dari 50% setiap tahun kepada investor, menurut Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) untuk tahun 2022. OJK semester I Juni 2022, pasar modal akan memiliki 9,1 juta investor, di mana 3,9 juta di antaranya akan memiliki saham. Menurut Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri, 2020), dari total penduduk

Indonesia sebanyak 275,36 juta jiwa per Juni 2022, sebanyak 190,83 juta (atau 69,3%) merupakan usia kerja (15-64 tahun). Hanya sekitar 3,9 persen orang Indonesia dalam populasi usia kerja yang terlibat di pasar saham, dan hanya 2,2 persen orang Indonesia yang memegang saham di pasar saham, menurut statistik. Perkembangan pasar modal di Indonesia terhambat oleh rendahnya rasio investor terhadap penduduk, yang merupakan fenomena sekaligus hambatan tersendiri. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik nilainya sebesar 58,70% antara tahun 2013 dan 2022, menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk indeks saham, ini adalah langkah ekspansi yang sangat sehat.

Menurut statistik CMBC, milenial bukan lagi kelompok usia yang paling umum di kalangan pelaku pasar saham Indonesia. Pada 14 Oktober 2022, KSEI mencermati sebanyak 58,91% investor dengan total Rp52,77 triliun dan jumlah single investor identity (SID) berusia di bawah 30 tahun. Uriep Budhi Prasetyo, Direktur Utama KSEI, optimis menatap masa depan sejak muda orang-orang saat ini menjadi semakin terdidik tentang nilai investasi, khususnya di pasar saham. KSEI telah mengerjakan proyek untuk membuat akun online bagi investor sejak 2019 sebagai tanggapan atas fakta bahwa mayoritas investor pasar modal adalah milenial dan Gen Z. Kenaikan 31,85% dibanding tahun sebelumnya membuat jumlah investor di pasar modal menjadi 9,87 juta per 14 Oktober 2022. Saat ini ada 9,18 juta orang yang berinvestasi di reksa dana, naik 34,30 persen dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data di atas, terlihat dari hasil bahwa meskipun pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan investasi yang relatif tinggi, namun tidak serta akan meningkatkan intensi dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan investasi yang dimiliki investor atau calon investor. Selain dengan pengetahuan investasi, intensi investor juga dipengaruhi oleh faktor psikologis.

Karena salah satu faktor penentu keberhasilan dalam berinvestasi adalah tingkat pengetahuan seseorang, maka penting untuk mulai menumbuhkan minat berinvestasi sejak dini agar dapat menumbuhkan semangat investasi. Pemahaman menyeluruh tentang instrumen saham diperlukan untuk melakukan analisis mendalam tentang hasil perdagangan (Syaputra, 2022). Saat melakukan investasi pertimbangan harus dilakukan agar harapan, risiko yang terjadi, dan tingkat kepercayaan pada seseorang sudah diketahui. Indikasi pertama potensi investasi datang dari harga yang lebih tinggi dan terus naik di masa depan (Kurniawan, 2021).

Niat investasi perilaku masa depan investor sangat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap perilaku, norma subyektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan kecenderungan risiko, seperti yang diungkapkan oleh Alleyne dan Broome (2011) oleh karena itu, pengetahuan investasi sangat penting bagi seseorang yang berniat berinvestasi sehingga mereka dapat

menilai risiko yang ada, menentukan kemungkinan pengembalian, memperkuat motivasi mereka, dan pada akhirnya mencapai tujuan mereka melalui strategi investasi yang dipikirkan dengan matang (Sobaih, 2023).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus & Ifrochah (2022) mencapai hasil yang substansial antara pengetahuan investasi dan keinginan untuk berinvestasi di pasar modal, karena seseorang tidak ingin berinvestasi tanpa pemahaman tersebut. Sedangkan menurut penelitian Fitriasuari & Simanjuntak (2022) menunjukkan bahwa konsumen lebih tertarik untuk melakukan pembelian daripada investasi pasar modal, sehingga keahlian investasi menjadi tidak relevan.

Kemungkinan kerugian finansial karena perubahan harga saham, berurusan dengan penjual yang tidak jujur, berinvestasi pada penerbit palsu, dan bahaya lainnya adalah bagian dari ketidakpastian yang melekat pada pasar saham. Kemampuan seseorang untuk mengambil risiko bervariasi dari orang ke orang. Toleransi risiko investor merupakan faktor utama dalam menentukan apakah akan berinvestasi atau tidak dan, jika demikian, berapa banyak. Kategori pengambilan risiko, penghindaran risiko, dan penghindaran risiko menggambarkan tiga jenis investor (Frans, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laurency & Arifin (2022), ada korelasi yang menguntungkan antara perasaan seseorang tentang risiko dan kecenderungan mereka untuk berinvestasi. Karena kecenderungan investasi individu meningkat sebanding dengan tingkat persepsi risikonya. Sementara Wardani (2020) menemukan bahwa persepsi investor tentang risiko memengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi di pasar saham, studi saat ini menemukan bahwa persepsi tersebut tidak berpengaruh pada perilaku investasi aktual.

Menurut Ajzen dan Fishbein (1991), sikap terhadap perilaku adalah evaluasi keseluruhan seseorang atas perilakunya sendiri, sikap positif atau negatif, untuk mendukung situasi berbahaya tertentu. Norma subyektif adalah penerimaan seseorang terhadap pendapat orang lain tentang apa yang perlu bagi mereka untuk melaporkan atau tidak melaporkan peristiwa tertentu yang sesuai dengan kesepakatan. Kontrol perilaku yang dirasakan adalah persepsi seseorang tentang kapasitas mereka untuk secara efektif menangani situasi tertentu (Frans, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Florencia & Arifin (2022), menemukan bahwa mayoritas responden berdomisili Jabodetabek melaporkan adanya hubungan yang menguntungkan antara financial self-efficacy dan niat investasi. Menurut temuan Wibowo & Purwohandoko (2019) tingkat efikasi diri individu berpengaruh terhadap kecenderungan

melakukan investasi keuangan. Orang memiliki pemahaman umum tentang nilai investasi, tetapi mereka berhati-hati melakukannya tanpa tingkat keahlian tertentu.

Saat melakukan investasi saham, masyarakat Indonesia merasa rentan karena kondisi saham tertentu di pasar modal. Pasar Modal adalah sumber daya berharga yang dapat digunakan penduduk Indonesia untuk berinvestasi dalam segala hal (dalam aset keuangan). Kehadiran pasar modal membuat investor memiliki akses ke berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan tujuan mereka. Investasi mengandung masalah penawaran yang belum terselesaikan. Ada investasi yang menawarkan tingkat pengembalian modal yang tinggi tetapi tingkat modal investasi yang rendah. Sebaliknya, ada investasi yang menawarkan tingkat pengembalian modal yang rendah tetapi tingkat modal investasi yang tinggi. Oleh karena itu, dunia investasi beroperasi berdasarkan prinsip "*High Risk High Return*", yang menyatakan bahwa investasi apa pun akan memberikan potensi imbalan tingkat tinggi bagi investor sekaligus juga memiliki tingkat risiko yang tinggi (Florenca & Arifin, 2022).

Ketiga faktor dalam penelitian ini tergolong baru karena bertujuan untuk menentukan apakah faktor tersebut memiliki dampak yang menguntungkan atau tidak terhadap kecenderungan berinvestasi generasi milenial. Dengan menggunakan data dan deskripsi yang diberikan, ditentukan bahwa ada kekurangan studi tentang topik niat investor di pasar modal, serta fenomena kesenjangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara Generasi Z dan generasi sebelumnya dalam hal pengetahuan investasi, *risk tolerance*, dan *self efficacy*.

## **KERANGKA TEORI**

Pada tahun 1975, Fishbein dan Ajzen menciptakan Theory of Reasoned Action (TRA), di mana TPB adalah subsetnya. Menurut Ajzen, TPB dirilis secara keseluruhan agar para peneliti dapat menganalisis korelasi antara ciri-ciri kepribadian dan perilaku aktual. Theory of Predictive Behavior (TPB) pertama kali diusulkan oleh Ajzen dan Fishben pada tahun 1988. Menurut TPB, situasi seseorang adalah hasil dari penyebab internal dan eksternal, dan kinerja seseorang adalah produk dari kondisi tersebut. Pandangan tentang perilaku, evaluasi perilaku, standar subjektif, pandangan normatif, dan keinginan untuk mematuhi semua aspek sikap individu terhadap perilaku (Florenca & Arifin, 2022).

Menurut Ajzen (1991), norma subyektif adalah kekuatan sosial yang mendorong atau mencegah seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Keinginan seseorang untuk ikut serta atau menahan diri dari aktivitas yang dimaksud akan dipengaruhi oleh cara pandang atau

pandangan seseorang terhadap keyakinan orang lain. Keberhasilan investasi teman dan keluarganya akan mendorongnya untuk mencobanya sendiri.

Menurut Ajzen (1991), sejauh mana pengalaman masa lalu, hambatan, dan pengetahuan tentang rintangan ini mempengaruhi persepsi seseorang tentang betapa mudah atau sulitnya melakukan suatu kegiatan. Niat individu untuk berpartisipasi dalam tindakan tertentu cenderung meningkat sebanding dengan daya tarik sikap terkait, standar subyektif, dan tingkat kontrol perilaku yang dirasakan. Ini menunjukkan bahwa keakraban dengan masalah uang mengarah pada peningkatan keinginan untuk berinvestasi. Ketika orang menerima informasi yang mereka butuhkan, mereka lebih cenderung ingin berinvestasi.

### **Intensi Investasi**

Sikap terhadap aspek penting secara pribadi dari aktivitas dan kesan individu terhadap tekanan sosial untuk berpartisipasi atau tidak terlibat dalam tindakan (juga dikenal sebagai norma subyektif) adalah dua pendorong niat yang mendasar. Singkatnya, menurut TRA (Amhalmad & Irianto, 2019), sikap dan standar subjektif mendorong niat, yang pada gilirannya memengaruhi praktik atau perilaku. Memiliki niat investasi adalah ingin belajar tentang instrumen investasi, memiliki waktu dan sumber daya untuk mempelajari apa dan bagaimana berinvestasi dengan berpartisipasi dalam pelatihan dan seminar terkait investasi, dan kemudian berupaya mempraktikkan pembelajaran tersebut.

### **Pengetahuan Investasi**

Dengan cara yang sama bahwa pengetahuan adalah bagian dari jiwa, pikiran manusia yang sadar diisi ke insang dengan informasi. Panca indera mengambil informasi tentang dunia dan menggunakannya untuk membuat representasi mental, pengamatan, apersepsi, konsepsi, dan imajinasi (Fitriasuari & Simanjuntak, 2022).

Memahami cara menginvestasikan uang dan sumber daya Anda akan membantu Anda mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang. Penelitian yang menggunakan literatur kanonik yang telah diinternalisasi oleh sistem ingatan manusia dapat memberikan hasil seperti itu. Tujuan pemberian edukasi investasi kepada peserta adalah untuk meningkatkan motivasi peserta dalam berinvestasi saham sendiri (Maulana & Kaukab, 2020). Keyakinan diri seseorang di pasar saham meningkat seiring dengan keahlian investasinya.

Menurut penelitian Darmawan (2019), Minat mahasiswa dalam berinvestasi tidak banyak dipengaruhi oleh keahlian investasinya. Menurut penelitian Hidayat (2019) berbeda dengan penelitian Darmawan & Japar (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal.

### ***Risk Tolerance***

Ekspektasi investor untuk pengembalian berkorelasi positif dengan jumlah risiko yang bersedia mereka ambil. Seorang investor dengan toleransi risiko tinggi adalah orang yang siap menghadapi berbagai ketidakpastian saat melakukan investasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Florencia & Arifin (2022) kesediaan seseorang untuk mengambil risiko berkorelasi positif dengan keinginannya untuk berinvestasi di saham. Sementara Wardani (2020) menemukan bahwa persepsi investor terhadap risiko memengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi di pasar saham, studi saat ini menemukan bahwa persepsi tersebut tidak berpengaruh pada perilaku investasi aktual.

### ***Self Efficacy***

Kecerdasan emosional investor mungkin berdampak signifikan pada hasil mereka di pasar. Salah satunya adalah *self efficacy*, atau kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan tugas tertentu dengan sukses. *Self efficacy* ditemukan memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap minat mahasiswa FE UNY dalam berinvestasi saham oleh Trisnatio (2017) studi *self efficacy* yang mendapatkan pendanaan, bagaimanapun, masih jarang. Meskipun Ismail (2017) mengklaim bahwa seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat membantu mereka mencapai perilaku keuangan yang baik dan mengatasi semua rintangan, terutama dalam hal masalah keuangan, *self efficacy* lebih sering digunakan sebagai prediktor minat dalam berwirausaha. Menurut Frans (2020) *self efficacy* tidak secara signifikan meningkatkan semangat seseorang untuk berdagang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2021) efikasi diri mahasiswa akuntansi tingkat magister tidak secara signifikan dan positif mempengaruhi niat investasi mereka. Oleh karena itu, jelas bahwa studi lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui dampak *self-efficacy* terhadap kecenderungan untuk berinvestasi.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **1. Hubungan antara Pengetahuan Investasi dengan Intensi Investasi di Pasar Modal**

Memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar investasi sangat penting. Setiap orang diharapkan dapat memperoleh manfaat dari pendidikan investasi, khususnya yang berkaitan dengan pasar modal. Kemauan seseorang untuk berinvestasi berbanding lurus dengan tingkat keahlian seseorang di bidangnya. Menghadiri seminar atau membaca literatur baru tentang pengetahuan investasi di pasar modal merupakan salah satu cara untuk belajar berinvestasi di pasar guna mendapatkan informasi tentang cara menggunakan dana atau sumber daya yang tersedia untuk mendapatkan keuntungan di masa depan (Nabilah & Hartutik, 2020).

Kemampuan untuk berinvestasi dengan baik membutuhkan pemahaman tentang konsep-konsep penting. Langkah pertama untuk mempelajari lebih lanjut tentang investasi adalah memperoleh informasi dasar. Oleh karena itu, menginvestasikan informasi membantu dalam persiapan tujuan dan manajemen tujuan. Penelitian Firdaus dan Ifrochah (2022) mendukung hal tersebut dengan menunjukkan bahwa variabel keahlian berinvestasi berpengaruh positif terhadap pilihan investasi di pasar saham. Sejauh mana variabel ini memengaruhi pilihan seseorang untuk berinvestasi di pasar saham dapat disimpulkan dari apa yang diketahui tentang keahlian berinvestasi.

## 2. Hubungan antara *Risk Tolerance* dengan Intensi Investasi di Pasar Modal

Toleransi risiko investor diukur dengan seberapa baik mereka mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang melekat pada investasi tertentu. Toleransi risiko investor bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu berdasarkan sejumlah variabel, termasuk kepribadian dan keadaan khusus di mana seorang investor berada. Menurut Halim (2005), eksposur risiko investor dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Pencari risiko (*Risk Seeker*) adalah jenis investor yang secara aktif mencari risiko. Seorang yang percaya pada strategi investasi berisiko tinggi dengan imbalan tinggi, investor semacam ini sering kali agresif dan senang melakukan investasi berdasarkan spekulasi.
- 2) Investor dengan sikap "netral risiko" adalah mereka yang melihat dunia secara keseluruhan. Jenis investor ini seringkali mudah beradaptasi dan berhati-hati saat mempertimbangkan pilihan investasi.
- 3) Investor yang menghindari risiko adalah orang yang berhati-hati dan lebih suka bermain aman. Saat dihadapkan pada kebutuhan untuk memilih banyak produk yang identik, investor dalam kategori ini akan memilih produk dengan risiko serendah mungkin.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Utsman (2021) bahwa kesediaan seseorang untuk mengambil risiko memengaruhi apakah mereka memasukkan uang ke pasar saham atau tidak. Informasi sebelumnya menunjukkan bahwa toleransi risiko individu memiliki peran dalam pilihan mereka untuk berpartisipasi di pasar saham.

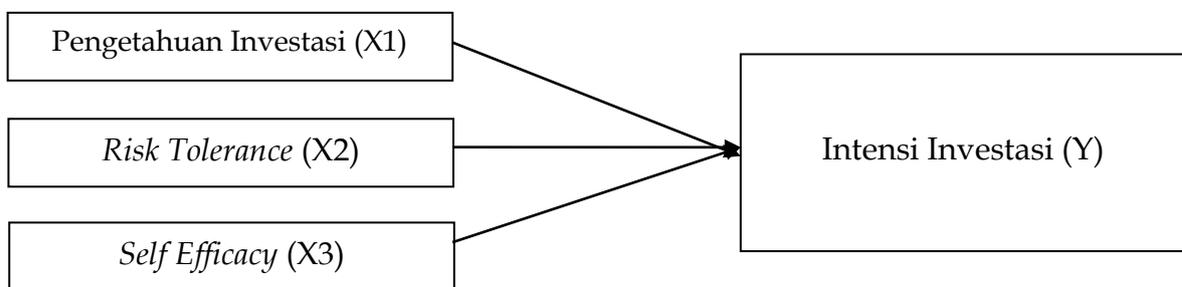
## 3. Hubungan *Self Efficacy* dengan Intensi Investasi di Pasar Modal

Kemajuan diri seseorang mengacu pada keyakinannya pada keterampilannya sendiri untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan menuju tujuannya. Kemampuan seseorang untuk berinvestasi demi keuntungan masa depan dievaluasi dalam skenario ini.

Dalam hal mencapai tujuan, Lioera (2022) berpendapat bahwa kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk berhasil dalam situasi tertentu sangatlah penting. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak kepercayaan diri untuk penerapan strategi investasi yang efektif. Bergantung pada bakat, tingkat kinerja, aktivitas sehari-hari, dan kondisi emosional seseorang, setiap orang bereaksi berbeda terhadap berbagai rangsangan. Studi Lioera (2022) menunjukkan bahwa kepercayaan pada kemampuan diri sendiri memiliki efek menguntungkan pada investasi pasar keuangan. Oleh karena itu variabel self-efficacy cenderung mempengaruhi pilihan individu untuk memasukkan uang ke pasar saham.

Berikut ini menyajikan model kerangka konseptual antar-variabel, yang didasarkan pada teori-teori penelitian aktual, dasar-dasar teoretis saat ini, dan kesulitan-kesulitan yang diakui sebagai dasar untuk menafsirkan hipotesis. Dalam penelitian ini, kami menguji hipotesis bahwa Pengetahuan Investasi ( $X_1$ ), Toleransi Risiko ( $X_2$ ), dan Self-Efficacy ( $X_3$ ) semuanya berpengaruh signifikan terhadap Niat Berinvestasi ( $Y$ ) sebagai variabel dependen. Diagram yang menggambarkan dasar-dasar teoretis dari penyelidikan ini ditunjukkan pada Gambar berikut ini:

Gambar 2  
Kerangka Pemikiran



Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- H<sub>1</sub>: Pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap intensi investasi pasar modal pada generasi Z
- H<sub>2</sub>: Risk Tolerance berpengaruh positif terhadap intensi investasi pasar modal pada generasi Z
- H<sub>3</sub>: Self Efficacy berpengaruh positif terhadap intensi investasi pasar modal pada generasi Z

**METODE PENELITIAN**

Untuk kepentingan penelitian ini, penelitian kuantitatif adalah suatu teknik untuk menguji kekokohan suatu teori dengan memfokuskan pada hubungan antara bagian-bagian penyusunnya (Amruddin et al., 2022). Populasi atau sampel yang representatif menjadi fokus penelitian kuantitatif. Sampling purposif *non-probabilistik* digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, dan respondennya adalah semua anggota generasi Z.

Studi ini mengukur pengetahuan investasi, *risk tolerance*, dan *self efficacy* di pasar modal dengan menggunakan kuesioner yang meminta responden untuk menjawab pernyataan yang disiapkan yang dirancang untuk mengetahui faktor-faktor tersebut. Data primer dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner online berbasis *Google Form* yang dikirim melalui aplikasi TikTok.

Ada variabel bebas (independen) dan terikat (dependen) dalam penelitian ini. Pengetahuan investasi, riks tolerance, dan *self efficacy* untuk membuat keputusan keuangan yang baik adalah tiga faktor independen yang diperiksa di sini. Intensi investasi pasar modal adalah variabel dependen. Setiap indikasi sesuai dengan variabel, yang dievaluasi pada skala Likert empat poin. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis dengan menggunakan SPSS. SPSS 26.0 akan digunakan untuk mengolah data menggunakan teknik analisis SPSS. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini memiliki margin of error 5% berkat karya Isaac dan Michael. Dua ratus orang yang memenuhi kriteria berusia di bawah 27 tahun (Gen Z) dilibatkan dalam penelitian ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Validitas**

Reliabilitas dan akurasi kuesioner dapat dinilai dengan menggunakan uji validitas. Kuesioner dianggap sah jika berisi pertanyaan yang dapat diandalkan untuk mengungkap konstruk yang dinilai. (Darmawan et al., 2019).

Tabel 1  
Hasil Uji Validitas

Variabel	R tabel	R hitung
Intensi Investasi	0,675	0,138

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua r hitung (0,138) r tabel (0,675) yang menyatakan bahwa semua pernyataan dinyatakan valid, berdasarkan uji signifikan

membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk derajat kebebasan (df) = n-2 = (200 - 2 = 198), menghasilkan angka 0,675.

**Uji Reliabilitas**

Menurut Suryabrata (2006) Keandalan alat ukur menunjukkan seberapa yakin seseorang terhadap hasil pengukuran tersebut. Temuan pengukuran harus konsisten dan stabil agar dianggap dapat diandalkan.

Tabel 2  
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Pengetahuan Investasi	0.763
<i>Risk Tolerance</i>	0.658
<i>Self Efficacy</i>	0.772
Intensi Investasi	0.773

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Memiliki temuan berulang untuk tindakan yang sama merupakan ciri khas penelitian terkemuka. Jika temuan dari beberapa pengukuran tidak konsisten, maka data tersebut tidak dapat diandalkan. Karena perbedaan individu, variabel toleransi risiko rentan terhadap fluktuasi periodik.

**Uji Asumsi Klasik**

a. Uji Normalitas

Analisis Kolmogorov-Smirnov (K-S) akan digunakan untuk memeriksa normalitas dalam penelitian ini. Nilai signifikansi digunakan dalam uji KS untuk menentukan apakah hasilnya normal atau tidak. Uji normalitas, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2017), memeriksa apakah residual yang dihasilkan mengikuti distribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk analisis statistik ini. Residual dianggap berdistribusi normal jika dan hanya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 3  
Hasil Uji Normalitas

<i>Asymp.sig. (2-tailed)</i>	0.10
------------------------------	------

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Data dikatakan terdistribusi secara normal sejak *Asymp.sig. (2-tailed)*, yaitu 0,10 > 0,05, menunjukkan demikian.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji potensi korelasi antara variabel independen. Dalam model regresi, multikolinearitas terjadi ketika banyak variabel memiliki hubungan linier yang sempurna satu sama lain. (Ajija, 2011).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pengetahuan	0.640	
Investasi		1.562
<i>Risk Tolerance</i>	0.694	1.441
<i>Self Efficacy</i>	0.652	1.533

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti multikolinieritas ketika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi kurang dari 0,10 (1,562, 1,441, 1,533). Akhirnya, uji multikolinieritas dianggap berhasil.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017) Heteroskedastisitas terjadi ketika model regresi mengandung variabel dengan distribusi yang berbeda.

Tabel 5  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Pengetahuan Investasi	0.744
<i>Risk Tolerance</i>	0.087
<i>Self Efficacy</i>	0.378

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Uji Glejser menunjukkan bahwa self-efficacy secara signifikan lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,378, sedangkan toleransi risiko secara signifikan lebih tinggi dari 0,087.

Karena tidak ada bukti masalah dengan heteroskedastisitas di ketiga variabel, ini konklusif.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

tujuan investasi berfungsi sebagai variabel dependen, dengan pengetahuan investasi, toleransi risiko, dan kepercayaan diri sebagai faktor independen. Persamaan atau fungsi yang mewakili model regresi linier berganda menggunakan variabel-variabel ini terlihat seperti ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y: Intensi Investasi

X1: Pengetahuan Investasi

X2: *risk tolerance*

X3: *self efficacy*

b1, b2, b3: Koefisien regresi

e: error

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Sig.
Pengetahuan Investasi	0.220	0.007
Risk Tolerance	0.200	0.002
Self Efficacy	0.391	0.000

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan output regresi persamaan diatas, maka model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 3,193 + 0,220 X_1 + 0,200 X_2 + 0,391 X_3$$

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Seseorang dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan investasi, risk tolerance, dan self-efficacy semuanya berpengaruh pada variabel dependen jika nilai konstanta ( $\alpha$ ) positif, seperti dalam kasus ini (3,193). Proporsi orang yang berencana menginvestasikan lebih banyak uang naik sebesar 3,193% jika nilai variabel independen di atas nol.
2. Karena tingkat signifikansi koefisien regresi untuk variabel "pengetahuan investasi" kurang dari 0,05 (yaitu, H1 yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan investasi dan niat investasi pasar modal) kami menerima hipotesis ini. Ini menyiratkan bahwa semakin cerdas anggota Generasi Z tentang pasar modal, semakin besar kemungkinan mereka untuk benar-benar berinvestasi di dalamnya. Dengan asumsi semua faktor lainnya tetap sama.
3. H2 bahwa terdapat hubungan positif antara toleransi risiko dengan niat investasi pasar modal diterima karena variabel toleransi risiko memiliki koefisien regresi sebesar 0,200 pada taraf signifikan 0,002. Hal ini karena tingkat signifikansinya kurang dari 0,05. Aspirasi investasi Gen Z akan meningkat seiring dengan toleransi risiko mereka di pasar modal. Dengan asumsi semua faktor lainnya tetap sama.
4. H3 bahwa ada hubungan positif antara self-efficacy dan intensi investasi pasar modal diterima karena koefisien regresi untuk variabel self-efficacy adalah 0,391 pada tingkat

signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Semakin anggota Gen Z merasa kompeten dalam masalah keuangan sebagai hasil dari studi mereka tentang investasi dan pasar modal, semakin besar pula keinginan mereka untuk melakukan investasi pasar keuangan. Dengan asumsi semua faktor lainnya tetap sama.

**Uji Hipotesis**

a. Uji t

Tabel.7 Hasil Uji t

Variabel	T	Sig.
Pengetahuan	2.584	
Investasi		0.007
Risk Tolerance	2.748	0.002
Self Efficacy	5.846	0.000

Sumber: data diolah SPSS, 2023

1. Pertama, uji t menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan berinvestasi dengan keinginan berinvestasi (H1 diterima) dengan taraf signifikansi 0,007 0,05 (t hitung > t tabel, atau 2,584 > 1,652). Hal ini menunjukkan bahwa keinginan seseorang untuk berinvestasi dapat dipengaruhi oleh tingkat keahlian keuangannya.
2. Signifikansi statistik hubungan antara toleransi risiko dan niat investasi adalah 0,002 0,05 (H2 diterima), dengan t hitung > t tabel, atau 2,748 > 1,652. Aspirasi investasi Gen Z akan meningkat seiring dengan toleransi risiko mereka di pasar modal.
3. Ketiga, t hitung > t tabel, atau 5,846 > 1,652, menunjukkan bahwa efikasi diri ternyata berdampak pada niat investasi, menghasilkan nilai signifikan 0,000 0,05 (H3 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan milenial berinvestasi di pasar saham sebanding dengan keyakinan mereka pada kemampuan mereka sendiri untuk menangani aset keuangan dengan sukses di pasar saham.

b. Uji f

Tabel.8 Uji F Simultan

Metode	F	Sig
Uji F	47.872	0.000

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Analisis regresi menunjukkan nilai F sebesar 47.872 pada tingkat signifikansi 0,0001. Namun, F-tabel pada tingkat kepastian tertinggi hanya 2,65. Ini berarti bahwa F-number lebih signifikan daripada F-tabel (47.872 vs. 2,65) dalam kasus ini. pengetahuan

investasi, toleransi risiko, dan self-efficacy semua memiliki pengaruh besar pada niat berinvestasi, seperti yang ditunjukkan oleh uji F.

**Uji Koefisien Determinasi**

Tabel 9  
Uji Koefisien Determinasi

Metode	R	Adjusted R Square
Uji Koefisien Determinasi	0,650	0.414

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan hasil tersebut, nilai Adjusted R-square yang merupakan ukuran koefisien determinasi adalah 0,414. Dengan kata lain, faktor independen pengetahuan investasi, toleransi risiko, dan self-efficacy menjelaskan 41,4% dari variabel dependen, niat investasi. Faktor-faktor lain di luar cakupan investigasi ini menyumbang 58,6% sisanya.

**Pembahasan**

1. Pengaruh Pengetahuan Investasi terhadap Intensi Investasi Pasar Modal

Analisis hubungan antara pengetahuan investasi dan niat investasi pasar modal mengungkapkan hubungan positif yang signifikan secara statistik antara pengetahuan investasi dan keinginan investasi saham pasar modal. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,007 < 0,05$  (H1 diterima), dengan  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $2.584 > 1.652$ . Temuan studi ini konsisten dengan gagasan perilaku terencana, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki pengetahuan tentang investasi lebih cenderung memiliki keyakinan diri dalam keputusan keuangan mereka. Mengetahui lebih banyak tentang investasi meningkatkan minat seseorang di pasar saham karena kontrol yang meningkat atas perilaku seseorang di bidang ini.

Temuan analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Ifrochah (2022) yang menemukan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan investasi dengan minat berinvestasi di pasar modal. Masyarakat lebih mementingkan membeli produk daripada berinvestasi di pasar modal, bertentangan dengan temuan Fitriasuari & Simanjuntak (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan investasi memiliki pengaruh yang kecil terhadap pilihan investasi. Saham dan instrumen investasi lainnya membutuhkan pemahaman keuangan tingkat tinggi. Saat berinvestasi di pasar saham, pengetahuan sangat penting untuk menghindari hasil yang tidak menguntungkan (kerugian).

2. Pengaruh Risk Tolerance terhadap Intensi Investasi Pasar Modal

Temuan studi menunjukkan bahwa variabel Toleransi Risiko mempengaruhi rencana generasi Z untuk berinvestasi di pasar modal. Hasil penelitian hipotesis kedua diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$  ( $H_2$  diterima), dengan  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $2.748 > 1.652$ , maka secara statistik *risk tolerance* berpengaruh terhadap intensi investasi. Intensitas investasi Gen Z akan meningkat seiring dengan toleransi risiko mereka di pasar modal. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Frans (2020) yang menemukan bahwa *risk tolerance* seseorang secara signifikan mempengaruhi kecenderungan mereka untuk berinvestasi. Temuan Samsuri et al. (2019) bahwa *risk tolerance* berpengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa didukung oleh temuan tersebut. Oleh karena itu, kesediaan individu untuk mengambil risiko berkorelasi positif dengan keinginan mereka untuk terlibat dalam pasar modal. Ini mungkin karena fakta bahwa generasi Z saat ini memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dan tumbuh baik di dalam maupun di luar kelas.

### 3. Pengaruh Self Efficacy terhadap Intensitas Investasi Pasar Modal

Minat investasi di kalangan generasi Z secara signifikan dipengaruhi oleh komponen self-efficacy. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $H_3$  diterima), dengan  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $5.846 > 1.652$  maka secara statistik *self efficacy* berpengaruh terhadap intensitas investasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan generasi Z berinvestasi di pasar modal sebanding dengan keyakinan mereka pada kemampuan mereka sendiri untuk menangani aset keuangan dengan sukses di pasar modal. intensitas investasi di antara Generasi Z dipengaruhi oleh rasa *self-efficacy* mereka. Untuk menggunakan kerangka TPB, kita dapat mengkategorikan sikap kita terhadap suatu item. Sebuah komponen dari jenis kontrol atas perilaku seseorang dikenal sebagai *self-efficacy*, dan itu terdiri dari keyakinan seseorang dalam kapasitasnya sendiri untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Irmayani et al. (2022) dan Kurniawan (2021), yang menemukan bahwa *self-efficacy* secara signifikan memprediksi antusiasme investasi.

### 4. Pengaruh Pengetahuan Investasi, Risk Tolerance, dan Self Efficacy terhadap Intensitas Investasi Pasar Modal

Intensitas investasi pasar modal terbukti secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh Pengetahuan Investasi, *Risk Tolerance*, dan *Self Efficacy* Gen Z secara simultan. Pengujian hipotesis keempat menghasilkan nilai  $F$  hitung 47.872 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $F$  tabel yaitu 2,65 nilai probabilitas  $t$ -hitung  $(0,000) < \text{Level of Significant } (0,05)$ . Berdasarkan hasil nilai adjusted R square ( $R^2$ ) yang diperoleh bernilai 0.414 (41,4%). Hal

ini menunjukkan bahwa pergeseran 41,4% dalam Intensi Investasi Pasar Modal dapat dikaitkan dengan pertemuan Pengetahuan Investasi, *Risk Tolerance*, dan *Self Efficacy*. Niat investasi pasar modal di kalangan generasi Z akan meningkat seiring dengan pengetahuan investasi, toleransi risiko, dan kepercayaan diri mereka. Keputusan investasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan investasi seseorang, sejauh mana seseorang bersedia mengambil risiko, dan kualitas pengendalian internal dan eksternal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, serta hasil dan pembahasan maka kesimpulan hasil penelitian ini adalah: 1) Keakraban seseorang dengan pasar modal syariah (ditunjukkan oleh X1) secara signifikan berkorelasi dengan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam pasar tersebut. 2) Faktor kedua, toleransi risiko (X2), berhubungan signifikan dengan rencana masa depan untuk berinvestasi di pasar modal syariah. 3) Ketiga, ukuran keyakinan pada kemampuan sendiri (X3) memprediksi kemungkinan investasi masa depan yang lebih besar di pasar modal syariah.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh gagasan penulis dalam penelitian ini dengan melakukan penelitian yang lebih luas dan menguji hipotesis dengan faktor-faktor lain yang terkait dengan aspirasi investasi di pasar modal syariah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ajija. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.

Amhalmad, I., & Irianto, A. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal EcoGen*, 2(4), 734–746.

Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. P., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (ke-1)*. Pradina Pustaka.

Darmawan, A., & Japar, J. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Modal Minimal, Pelatihan Pasar Modal dan Motivasi Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Feb Universitas Muhammadiyah Purwokerto). *Jurnal Majalah Neraca*, 15(1), 1–13.

Darmawan, A., Kurnia, K., & Rejeki, S. (2019). Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Literasi Keuangan dan Lingkungan Keluarga Pengaruhnya Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 44–56.

Firdaus, R. A., & Ifrochah, N. (2022). Pengaruh Pengetahuan Investasi Dan Motivasi Investasi

- Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Politeknik Keuangan Negara Stan Di Pasar Modal. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 16–28.
- Fitriasuari, & Simanjuntak, R. M. A. (2022). Pengaruh pengetahuan investasi, manfaat motivasi, dan modal minimal investasi terhadap keputusan investasi di Pasar Modal. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3333–3343.
- Florenca, I., & Arifin, A. Z. (2022). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Self-Efficacy, dan Risk Perception Terhadap Investment Intention di Pasar Saham. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 378–388.
- Frans, S. E. H. (2020). Pengaruh Ekspektasi Pengembalian , Toleransi Risiko , Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Investasi Saham. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(1), 22–32.
- Ghozali. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (1st ed.). Badan Penerbit UNDIP.
- Halim, A. (2005). *Analisis Investasi* (2nd ed.). PT. Salemba Empat Patria.
- Hidayat, L., Muktiadji, N., & Supriadi, Y. (2019). *Pengaruh Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Galeri Investasi Perguruan Tinggi*. 3(2), 63–70.
- Irmiyani, N. W. D., Rusadi, N. W. P., Premayanti, K. A., & Pradana, P. A. (2022). Motivasi, Pengetahuan Investasi, Self-Efficacy dan Minat Investasi selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi*, 32(10), 3176–3196. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i10.p20>
- Ismail, S., Faique, F. A., Bakri, M. H., Teknikal, U., Zain, Z. M., & Melaka, U. (2017). The Role of Financial Self - Efficacy Scale in Predicting Financial Behavior. *American Scientific Publishers*, 1–5.
- Kurniawan, P. I. (2021). Effect of Expected Return, Self Efficacy, and Perceived Risk on Investment Intention: An Empirical Study on Accounting Master Degree in Udayana, Bali. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 7(1), 40–56. <https://doi.org/10.32602/jafas.2021.002>
- Laurency, J. S., & Arifin, A. Z. (2022). Pengaruh Financial Attitude, Financial Self-Efficacy, Dan Risk Perception Terhadap Investment Intention. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), 617–626.
- Lioera, G., Susanto, Y. K., & Supriatna, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal. *Jurnal Media Bisnis*, 14(2), 179–188.
- Lubis, P. K. D. (2019). Influence of Knowledge Investment and Investment Motivation Against the Interest of Investing in the Stock Market on Economic Education Status of Students of State University of Medan. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387, 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012064>
- Maulana, A. M., & Kaukab, M. E. (2020). Apa Yang Mempengaruhi Mahasiswa Berminat Investasi Saham? *Jurnal Neraca*, 16(1), 1–13.

- Nabilah, F., & Hartutik. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Religiusitas dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Berinvestasi Pasar Modal Syariah Pada Komunitas Investor Saham Pemula. *Jurnal Taraadin*, 1(1), 55–67.
- Ortega, S. L. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan , Kemajuan Teknologi , Investasi di Pasar Modal. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(2), 709–726. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i2.648>
- Samsuri, A., Ismiyanti, F., & Narsa, I. M. (2019). Effects of Risk Tolerance and Financial Literacy to Investment Intentions. *International Journal of Innovation*, 10(9), 40–54.
- Sobaih, A. E. E. and I. A. E. (2023). Risk-Taking , Financial Knowledge , and Risky Investment Intention : Expanding Theory of Planned Behavior Using a Moderating-Mediating Model. *Journal Mathematics*, 11, 1–17.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaputra, A. (2022). Pengaruh Pengetahuan Investasi di Pasar Modal Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(3), 163–168.
- Trisnatio, Y. A. (2017). Pengaruh Ekspektasi Return, Persepsi Terhadap Risiko, dan Self Efficacy Terhadap Minat Investasi Saham Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi Akuntansi*, 16–203.
- Utsman, M. A. (2021). Analisis Pengaruh Risk Tolerance , Financial Attitude , Dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah ( Studi Kasus : Investor Millenial ). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(2), 1–15.
- Wardani, D. K. (2020). Pengaruh Sosialisasi Pasar Modal dan Persepsi atas Risiko terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 13–22.
- Wibowo, A., & Purwohandoko. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Kebijakan Modal Minimal Investasi, dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Minat Investasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 192–201.